

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh secara umum merupakan provinsi yang terdiri dari 8 etnis dan 13 bahasa, salah satunya adalah etnis Singkil. Aceh memiliki keunikan dalam tiga aspek utama, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Ajaran Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, nilai-nilai adat juga memiliki peran penting yang tak bisa diabaikan. agama dan adat seperti dua sisi dari koin yang sama. Masyarakat Aceh terkenal dengan keislaman yang kuat dan memiliki karakteristik unik dalam gaya hidup mereka (Anismar dkk., 2021).

Aceh Singkil sendiri adalah salah satu kabupaten yang terdiri dari beberapa suku di antaranya adalah Suku Singkil, Suku Minang, *Aneuk Jame*, Suku Pakpak, Suku Aceh, Suku Batak Karo, Suku Jawa, Suku Nias dan lain-lain. Bahasa asli dari penduduk Aceh Singkil adalah bahasa Singkil yang memiliki beberapa kesamaan dengan Bahasa Alas, Kluet, Gayo, Karo dan Pakpak (Saswindi, 2022).

Singkil berasal dari kata *Sekel* yang artinya `mau` atau `suka` artinya mau berteman atau bersahabat. Perkataan tersebut timbulah nilai-nilai luhur yang melekat pada struktur keluarga atau seluruh masyarakat, diturunkan dari generasi ke generasi, terbentuk dalam simbol budaya, adat istiadat, dan lain-lain dalam mempengaruhi terbentuknya hubungan kekerabatan pada masyarakat Singkil. Namun yang paling mempengaruhi terbentuknya hubungan kekerabatan adalah nilai-nilai ajaran suci

agama, khususnya Islam, dan juga nilai nilai budaya meskipun berbeda suku, bahasa, bahkan berbeda agama (Dasri, 2020).

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan seperti tradisi dan adat istiadat. Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam hal tersebut budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang timbul akibat adanya interaksi antar individu maupun antar kelompok. Nilai-nilai tersebut diakui secara langsung maupun secara tidak langsung selama proses interaksi. Nilai tersebut yang kemudian akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Daerah Aceh Singkil sangat kaya akan kebudayaan, dari segi makanan Aceh Singkil memiliki banyak makanan yang terkenal seperti *Lompong Sagu*, Sate Lokan, *Godegh Sagu*, dan masih banyak lagi. Berdasarkan publikasi *online* dari (Lingga, 2016) dalam tulisannya kesenian Suku Singkil memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah Tari *Dampeng*.

Tari *Dampeng* telah diakui oleh Kementerian Kebudayaan RI sebagai warisan budaya tak benda. Pengakuan tersebut diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 27 November 2015 dengan nomor 85165/MPK.E/DO/2015, hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Aceh, khususnya masyarakat Aceh Singkil.

Tari Dampeng merupakan jenis tarian yang biasanya dipertunjukkan dalam rangka merayakan suatu acara adat yang penting. Biasanya, tarian ini ditampilkan pada saat pesta (*bagahen*) atau sebagai sambutan untuk tamu-tamu penting dari pemerintahan. Dahulu, Tari *Dampeng* juga dipersembahkan saat penyambutan raja-raja. Tarian ini diiringi dengan syair-syair khusus yang menggunakan bahasa Singkil. Biasanya, Tari *Dampeng* melibatkan minimal 8 orang hingga maksimal 12 orang sebagai penarinya. Alat musik yang mengiringi Tari *Dampeng* meliputi gendang bulat dan gendang rebana.

Aceh Singkil juga memiliki rumah adat sangat unik yaitu *Sapo Bellen Sinanggal* berasal dari bahasa Singkil yang artinya rumah besar untuk berkumpul. Rumah besar tersebut sebagai tempat berkumpul untuk melakukan musyawarah. Rumah adat Aceh Singkil sendiri telah mengadopsi sistem ekologi. Sistem ekologi yang diterapkan pada rumah *Sapo Bellen Sinanggal* ini mencakup penggunaan rumah panggung untuk menghindari banjir. Dinding kayu dengan pori-pori dan lantai yang memungkinkan sirkulasi udara membuat rumah panggung ini memiliki dinding yang dapat 'bernafas', sehingga memberikan sirkulasi udara alami. Atap pelana dengan poni bertujuan untuk mengantisipasi kondisi cuaca, baik panas maupun hujan (Ariatsyah, 2021).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, termasuk bahasa, aturan, dan norma yang dipegang. Budaya memainkan peran penting dalam menentukan berbagai perilaku komunikasi dan makna yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, perbedaan dalam perilaku komunikasi antarindividu dari budaya yang berbeda dapat menyebabkan

kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ekspektasi budaya masing-masing, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman ini pada akhirnya dapat menghambat kelancaran proses komunikasi (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kekerabatan suku Singkil sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, mencakup sosial budaya, adat istiadat, dan tutur bahasa. Dalam kehidupan berkelompok, semangat gotong royong sangat terasa ketika sedang melakukan berbagai kegiatan. Keunikan tutur bahasa juga mencerminkan ciri khas suku Singkil yang sangat menghargai hubungan keluarga, kerabat, dan masyarakat secara keseluruhan.

Hubungan kekerabatan melalui adat istiadat tercermin dalam berbagai upacara yang diadakan oleh masyarakat Aceh Singkil. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan, terdapat simbol keakraban berupa tudung saji Tutup *Dulang*, sebuah kain yang terdiri dari 16 lembar berwarna-warni, yang dikenal dengan sebutan *sahokh* 16. *Sahokh* 16 menggambarkan kekerabatan yang diwariskan oleh 16 raja, terdiri dari 8 Kerajaan Simpang Kiri dan 8 Kerajaan Simpang Kanan. Selain itu, kekerabatan juga dapat dirasakan dalam acara pesta pernikahan atau sunat rasul, melalui keakraban langsung antar keluarga yang dimulai dengan rapat keluarga, pembagian tugas, dan yang paling mencolok adalah saat memberikan upah, hadiah, atau oleh-oleh kepada mereka yang bekerja, yang dikenal dengan istilah "*menjatoh/temettok*".

Salah satu tampilan kebudayaan yang masih ada di Aceh Singkil yang masih dijaga sampai saat ini yaitu pakaian adat Aceh Singkil yang digunakan dalam pesta pernikahan oleh masyarakat Singkil. Pakaian ini sudah ada dari zaman dulu yang

dibuat oleh nenek moyang dan turun temurun digunakan hingga saat ini. Penggunaan pakaian adat ini sangat unik, karena harus meminjam adat pada prosesi tunangan terlebih dahulu. Artinya pakaian ini hanya digunakan oleh pengantin setelah prosesi meminjam adat dilakukan. Dalam rapat umum tuan rumah meminjam segala prosesi adat untuk melakukan prosesi perkawinan kepada Ninik Mamak sebagai pemangku adat yang selalu ada di setiap *gampong* (Kasmin, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan Kasmin seorang *Mukim* di Kampung Kilangan, Kecamatan Singkil :

“Aceh Singkil memiliki dua pakaian adat, pakaian adat *Batabu* dan pakaian adat khas Aceh Singkil. Perbedaannya adalah terletak pada wilayah pemakaian pakaian adat itu sendiri. Kabupaten Aceh Singkil terdapat 11 kecamatan yang mana pakaian adat khas Aceh Singkil dipakai oleh wilayah Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Kota Baharu, Kecamatan Danau Paris dan Kecamatan Singkohor. Sedangkan baju adat *Batabu* dipakai di wilayah Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Pulau Banyak dan Kecamatan Pulau Banyak Barat” (Wawancara, 27 November 2023).

Penelitian ini mengambil studi kasus di Kecamatan Singkil sebagai lokasi penelitian. Masyarakat di Kecamatan Singkil menggunakan pakaian adat *Batabu* pada pesta perkawinan. Pakaian pengantin pria atau dikenal juga dengan pakaian adat *Batabu*, yang terdiri dari (1)kemeja putih, (2)jas hitam, (3)celana hitam, (4)*sisamping* berwarna merah, (5)*toto* berwarna hijau, (6)dasi kupu-kupu berwarna hitam, (7)*Saluk* bersulam emas dan (8)payung hitam.

Pakaian pengantin wanita atau dikenal dengan sebutan pakaian Goyang-goyang. Berwarna merah baju ini memiliki bahan beludru, terdiri dari (1)pakaian atas, (2)rok dihiasi dengan manik-manik emas, (3)selempang di bagian dada juga berhias manik-manik emas, (4)sunting di kepala dengan hiasan berwarna emas dan

(5) bunga mawar merah. Pakaian adat tersebut tentu saja memiliki makna yang telah disepakati. Namun tidak semua masyarakat tahu arti dari simbol yang terdapat di pakaian adat Aceh Singkil tersebut yaitu pakaian adat *Batabu* dan pakaian goyang-goyang, terutama bagi generasi muda saat ini (Kasmin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, pakaian adat *Batabu* ini masih sangat sedikit informasi yang bisa didapat. Bahkan beberapa referensi yang ditemui, masih sangat minim yang membahas tentang makna pakaian adat *Batabu* ini. Bahkan informasi dari mulut ke mulut juga tidak terlalu banyak yang membahas sejarah dan makna dari pakaian adat *Batabu* tercipta.

Kekayaan budaya dan kearifan lokal Pakaian adat Aceh Singkil memiliki perbedaan dari pakaian adat daerah Aceh lainnya. Dari segi bentuk, simbol, warna, aksesoris yang memiliki makna tersendiri. Selain itu dalam budaya pesta Perkawinan di Aceh Singkil memiliki beberapa keunikan yaitu menggunakan pakaian adat lain selain dari pakaian *Batabu*.

Budaya masyarakat di Kecamatan Singkil, pada hari resepsi perkawinan selain memakai baju adat *Batabu*, kedua pengantin juga memakai pakaian adat dari daerah lain. Seperti pada malam *bainai* pertama, malam *bainai* kedua hingga pada resepsi perkawinan dilaksanakan. Tradisi ini sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Kebiasaan tersebut terjadi karena banyaknya suku lain yang bertempat tinggal di Singkil.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang makna simbolik pakaian adat suku Singkil di Kecamatan Singkil dengan

judul : **“Makna Simbolik Pakaian Adat Pada Pesta Perkawinan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pakaian adat Suku Singkil dalam pesta perkawinan dan acara budaya lainnya ?
2. Apa makna simbolik yang terdapat pada pakaian adat Suku Singkil ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pakaian adat Suku Singkil dalam pesta perkawinan Suku Singkil dan acara budaya lainnya.
2. Makna simbolik pakaian adat dalam pesta perkawinan Suku Singkil di Kecamatan Singkil

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pakaian adat Suku Singkil dan acara budaya lainnya.
2. Untuk mengetahui apa makna simbolik pakaian adat Suku Singkil dalam pesta perkawinan di Kecamatan Singkil

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, Maka penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang secara umum diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam hal pendidikan dalam rangka memperkaya kajian tentang kebudayaan dan sumber bacaan untuk bahan penelitian terutama bagi mahasiswa komunikasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai ilmu tambahan dalam memperdalam pengetahuan Ilmu Komunikasi dan pengalaman tentang makna simbolik pakaian adat Suku Singkil dalam pesta perkawinan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada Majelis Adat Aceh Singkil (MAA) dan masyarakat Singkil dalam memperkenalkan pakaian adat *Batabu* agar lebih dikenal oleh banyak orang melalui penelitian ini.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Aceh Singkil yaitu makna pakaian adat *Batabu* yang digunakan dalam pesta perkawinan oleh masyarakat Singkil.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai makna budaya lokal yang saat ini sudah semakin pudar agar dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya dan senantiasa menjaga,

mempertahankan serta melestarikan budaya lokal. Dalam hal ini makna simbolik pakaian adat Suku Singkil dalam pesta perkawinan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.